

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah kelompok adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan dan nilai yang turun-temurun dan dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hidup masyarakat sebagai keseluruhan (Robson, 1978 : 6). Pembangunan di bidang kebudayaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, oleh sebab itu kebudayaan tidak pernah terkesampingkan dari lingkup kehidupan.

Kebudayaan lama yang pernah menjadi milik suatu bangsa hendaknya jangan dibiarkan punah hanya karena tidak ada usaha untuk melestarikannya. Peninggalan lama milik nenek moyang perlu diungkap, digali dan diwarisi (Dewi, 1991 : 1). Di samping itu pembangunan di bidang kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran serta usaha pengembangan dalam bidang sastra (Mutiara, 1979 :5).

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya.

Oleh karena itu, karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak (Kosim, 1978: 5).

Mengamati sastra lama dalam rangka menggali kebudayaan, baik di Malaysia maupun di Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa. Masing-masing negara memiliki khazanah sastra lama yang banyak dan mempunyai nilai yang tidak terhingga. Pembangunan sebuah negara yang sifatnya multi-kompleks memberi tempat kepada bidang mental dan spiritual. Sastra lama merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur spiritual tersebut (Baried, dkk., 1983 : 153). Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini dan masa depan..

Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan tangan yang disebut naskah. Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan diketahui secara eksplisit melalui naskah; maka filologi dapat dipandang sebagai pintu gerbang yang

dapat menyingkap khazanah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa ciptaan sastra (Baried, dkk., 1983 : 8).

Sejalan dengan hal tersebut, Soebadio (1975 dalam Dewi, 1991 : 2) berpendapat bahwa peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah lama merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan, karena memiliki kelebihan, yaitu dapat memberi informasi yang luas dibandingkan dengan peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar seperti candi, istana raja, dan pemandian suci. Peninggalan yang berupa puing bangunan besar itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya tetapi harus ditafsirkan.

Berbicara tentang naskah lama secara langsung terbayang tentang hasil tulisan tangan yang unik, artistik, antik dan penuh keistimewaan tersendiri. Juga yang difikirkan tentang naskah itu adalah segala macam keramat pusaka yang berisi berbagai gagasan pemikiran, filsafat, pola kehidupan, solidaritas, keagamaan, petua, kepercayaan dan aneka fenomena yang pernah wujud dalam diri dan di luar diri masyarakat tempo dulu. Pelukisan tersebut mencerminkan kekayaan imajinasi, ilmu kreativitas dan gagasan pemikiran masyarakat dalam menyelami manifestasi kehidupan lahiriah dan batiniah sebagai santapan istimewa

(Mohammad, 1991 : 12).

Kesusastraan Melayu merupakan bukti dokumen bahwa sastra di Nusantara pernah mengalami zaman keemasan sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Kesusastraan Melayu itu sendiri memiliki hubungan yang erat dengan situasi masyarakat yang menghasilkannya. Dengan demikian, pengetahuan tentang kehidupan masyarakat pada zaman karya itu lahir dipandang cukup penting untuk pemahamannya. Menurut Soebadio (1975 dalam Dewi, 1991 : 2), naskah lama khususnya di Nusantara ini bukan merupakan sumber yang mudah digali. Bahasa kunonya pada umumnya menjadi rintangan yang cukup besar, sebab tidak banyak ahli yang menguasainya secara mendalam. Menyadari hakekat naskah Melayu itu, maka jendela kesadaran perlu dibuka untuk mengajak pengkaji dan penelaah naskah lama terus melakukan penelitian dan menyebarluaskan nilainya kepada masyarakat.

Besarnya peranan naskah ini boleh dilihat dalam belasan ribu manuskrip yang tersebar di seluruh dunia. Jumlah naskah Melayu yang masih tersimpan di alam Melayu dan di luar negara adalah sekitar 5.000 eksemplar yang meliputi 800 judul naskah. Namun dari segi historis tidak ada data yang pasti tentang jumlah dan kedudukan naskah-naskah tersebut, baik yang tersimpan, musnah dan sebagainya (Mohammad, 1991 : 12).

Sebagian besar naskah-naskah Melayu sekarang menjadi milik Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Negara Malaysia, Perpustakaan Universitas Malaya Kuala Lumpur dan Museum-museum negeri di Malaysia serta tempat-tempat penyimpanan naskah di seluruh dunia.

Penggarapan naskah-naskah lama merupakan salah satu upaya penyelamatannya. Dari sinilah kiranya filologi sebagai bidang ilmu berangkat dan menggarap lahannya karena pekerjaan utama seorang filolog seperti yang dijelaskan oleh Soebadio (1975 : 13) adalah mengungkapkan terwujudnya kembali naskah yang bersih dari kesalahan yang berarti agar dapat memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan. Naskah-naskah yang telah diedisi secara filologis diharapkan dapat dipakai sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lain yang menggunakan naskah sebagai obyek penelitian (Dewi, 1991 : 3).

Karya-karya sastra yang dimaksudkan itu beraneka jenisnya termasuk di dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan, dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi (Kosim, 1978 : 7). Sastra Melayu berjenis syair sangat menarik untuk dikaji. Dalam dunia sastra Melayu bentuk ini amat populer. Bentuk puisi ini dipergunakan oleh penyair untuk melahirkan setiap kejadian, pengalaman serta

peristiwa yang dialaminya atau diangankannya (Mutiaru, 1979 : 7). Selanjutnya dijelaskan bahwa, syair ini mula-mula muncul dalam cerita panji seperti *syair Ken Tambuhan* yang ditulis pada abad ke-15.

Liaw Yock Fang (1975 : 293) menyatakan bahwa bentuk syair itu datang di Nusantara melalui tasawuf. Menurut isinya dapat dibagikan menjadi enam golongan yaitu syair panji, syair roman, syair kiasan, syair sejarah, syair agama dan yang tidak dapat digolongkan. Selanjutnya A.H. Edrus (1975 : 108) menyatakan bahwa syair masuk ke Tanah Melayu dan Indonesia, sesudah mereka memeluk Islam yaitu sekitar tahun 1320 masehi (702 Hijrah).

Beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penggarapan SSS adalah seperti berikut:

Pertama, naskah SSS belum pernah digarap atau dibicarakan secara ilmiah. Pada hakekatnya, naskah SSS cukup menarik dibicarakan dari berbagai sudut pandang ilmu sastra, kebudayaan, filsafat, linguistik dan sejarah.

Kedua, memasyarakatkan dan menghidupkan kembali syair dalam masyarakat modern dan naskah Melayu lama khususnya. Syair yang umumnya dibacakan sambil berlagu (Alisyahbana, 1985 : 47) menarik untuk dipraktikkan

dalam upacara-upacara tertentu misalnya resepsi perkawinan atau untuk menidurkan anak kecil. Diharapkan setelah SSS digarap secara filologis dapat digunakan sebagai panduan kepada masyarakat.

Ketiga, ditinjau dari segi fungsinya, SSS merupakan naskah yang cukup penting, namun hingga saat ini belum ada yang menjamahnya karena umumnya para peneliti lebih senang atau tertarik dengan naskah-naskah berjenis hikayat atau sejarah. Sekalipun ada yang berminat dengan naskah-naskah berbentuk syair, hanya terbatas kepada hasil transkripsi semata-mata. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad (1991 : 13), yang menyatakan bahwa penerbitan naskah Melayu Klasik terlalu daif, hanya terbatas kepada hasil transkripsi yang berupa syair, hikayat dan penglipurlara semata sedangkan pengkajian secara ilmiah berdasarkan pelbagai disiplin ilmu sangat kurang.

Keempat, keberadaan SSS cukup penting karena dapat mewakili karya sastra pada zamannya. SSS dapat dikategorikan pada karya sastra zaman peralihan Hindu-Islam. Sastra zaman peralihan memiliki ciri yang spesifik mengenai pembauran Hindu-Islam untuk menyebut nama-nama tokoh, misalnya : Siti Indera Kesuma, Siti Pasak Cendera, Siti Indera Permai dan sebagainya. Setelah kebudayaan setempat mendapat pengaruh Islam,

maka unsur-unsur Islam turut meresap ke dalam karya sastra. Ciri-ciri Islam lainnya adalah tentang *setting* yang digunakan oleh pengarang yaitu di Baghdad, Malabar dan negara-negara Timur Tengah lainnya yang merupakan tempat penyebaran Islam yang awal.

Ditinjau dari segi isinya, SSS termasuk syair jenis roman yang bersifat "istana sentris" dan hanya sebagai cerita rekaan yang selalu sesuai dengan taraf kebudayaan dan alam fikiran masyarakat pada zamannya. Kedatangan Islam menyebabkan masyarakat Melayu menukar kepercayaannya kepada Islam, namun di sisi lain masih kuat dengan pengaruh Hindunya. Masuknya Islam ke Kepulauan Melayu membawa sistem tulisan Arab-Melayu yang membawa perubahan besar kepada sejarah kesusastraan yaitu dari sastra lisan kepada sastra tulis yang biasa juga disebut sastra istana. Apabila pengaruh Islam semakin kuat, Hindu makin terdesak ke tepi (Darodji, 1985 : 91). Hal inilah yang terlihat dalam SSS sehingga cukup menarik untuk dibicarakan keberadaannya sebagai ciptaan sastra zaman peralihan Hindu-Islam yang memiliki corak khas.

Kelima, naskah ini adalah satu-satunya naskah SSS yang ditemukan dan kini tersimpan di Perpustakaan Negara Malaysia. Kondisi fisik naskah SSS sudah rusak dan terdapat lubang secara vertikal karena dimakan

ngingat. Oleh sebab itu, penelitian terhadap naskah SSS ini perlu dilakukan mengingat naskah ini tergolong naskah yang cukup tua. Diharapkan setelah naskah SSS ini disunting akan dapat memberikan sumbangan pada disiplin ilmu lain yang membutuhkannya.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Syair Seratus Siti : Sebuah Tinjauan Filologis*.

SSS merupakan naskah yang anonim (tidak mencantumkan nama pengarangnya). Menurut Emuch Hermansoemantri (1986 : 111 dalam Dewi, 1991 : 12) kebiasaan anonim ini biasanya terdapat pada naskah-naskah yang relatif tua, dengan alasan : (1) sifat masyarakat lama yang kolektivitas sehingga pengemukaan dirinya selaku pengarang merupakan penonjolan individualisme, (2) karangan yang ditulisnya bukan ciptaan atau rekaan sendiri, tetapi *rekaan* dari cerita lisan yang telah tersebar dan dikenal masyarakat sehingga ia merasa tidak berhak mencantumkan namanya sendiri sebagai pengarang, (3) sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir, dan daif di hadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat rahmat dan kuasa Tuhan semesta, karena itu ia merasa tidak layak menuliskan

namanya selaku pengarang, dan (4) belum adanya tradisi pada masa itu, pengarang menuliskan namanya pada naskah hasil karyanya.

Selanjutnya Darodji (1985: 4) menjelaskan bahwa masyarakat Melayu lama yang menghasilkan sastra rakyat itu merupakan masyarakat kuat sifat gotong-royongnya, mereka hidup masih bergantung pada alam sekelilingnya, tamadunya masih berperingkat rendah (primitif) kepercayaannya masih animisme, corak kehidupannya masih padu (kolektif). Sastra rakyat digubah oleh rakyat itu sendiri dan dimiliki bersama oleh rakyat. Oleh karena itu, sastra rakyat tidak terdapat nama pengarang. Sastra rakyat dimiliki bersama bukan milik perseorangan.

SSS ditulis dengan huruf Arab-Melayu yang di Malaysia di sebut tulisan Jawi, memakai bahasa Melayu dalam bentuk puisi yaitu syair.

Syair, diartikan sebagai bahasa ikatan yang terdiri atas empat baris bersajak sama. Kadang-kadang bersajak dua dan tiap baris terdiri atas empat perkataan seperti halnya pantun, sedang kata dalam tiap suku karangan delapan sampai tiga belas tetapi umumnya sepuluh suku kata (Alisjahbana, 1982 : 39). Pengertian syair seperti yang terdapat dalam Kamus Dewan (1990 : 1253) adalah sejenis karangan bersajak. Tiap baris

terdiri atas empat baris yang sama hujung bunyinya.

Seratus adalah sejumlah hitungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 731), ratus adalah bilangan yang merupakan hasil kali sepuluh kali sepuluh. Di dalam naskah SSS ini yang dimaksudkan seratus adalah jumlah seratus orang Siti yang dijadikan gundik Sultan Mansur.

Siti adalah sebutan untuk wanita mulia atau terpendang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991 : 850). Siti merupakan nama wanita-wanita yang dipilih oleh Sultan Mansur untuk dijadikan gundiknya. Siti juga merupakan nama yang sering digunakan oleh masyarakat Melayu lama terutama setelah masuknya Islam.

Tinjauan, berasal dari kata dasar *tinjau* yang mendapat sufik *an*. *Tinjau* bermaksud : melihat, menengok, memeriksa, mengamati, menyelidiki, mempelajari dengan cermat atau mempertimbangkan kembali (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1991 : 951). Sedang *tinjauan* berarti hasil meninjau, pandangan atau pendapat.

Adapun yang dimaksudkan dengan *filologi* adalah pengetahuan tentang sastra dalam arti yang luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan dan kebudayaan (Baried, dkk. 1983 : 1). *Penggarapan secara filologis*, berarti penggarapan dengan alat ilmu bantu filologi, yang bermaksud sebelum diadakan penyelamatan mengenai

isi dan pemahaman tentang arti dan maksud sebenarnya naskah tersebut (Hermansoemantri, 1974 : 4 dalam Dewi, 1991 : 15). Disebutkan juga bahwa tugas utama filologi adalah memurnikan teks dengan mengadakan kritik terhadap teks.

Berdasarkan konsep De Haan (1973 dalam Robson, 1978 : 13) tentang penyalinan teks, kemungkinan terjadinya teks SSS adalah (1) aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pembawa cerita. Turun-temurun terjadi terpisah yang satu dari yang lain melalui dikte apabila orang ingin memiliki teks itu sendiri. Tiap kali teks diturunkan dapat terjadi variasi. Perbedaan teks adalah bukti berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang (2) aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaanya, karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer. (Lebih lanjut, lihat bab II).

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pada hakekatnya banyak hal yang menarik dari naskah SSS ini. Namun karena keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan kemampuan maka penelitian ini hanya menitikberatkan pada ruang lingkup tinjauan filologis.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan naskah yang mendekati teks aslinya dalam bentuk yang baik dalam arti mudah dibaca dan sudah dibersihkan dari kesalahan, sehingga informasi yang terdapat di dalamnya boleh disebut sahih. Penelitian ini sekaligus untuk membuktikan bahwa naskah ini adalah satu-satunya naskah SSS yang ada atau dengan kata lain sebagai naskah tunggal (*Codex Unicus*).

Naskah SSS yang telah dipertanggungjawabkan oleh filolog diharapkan dapat dipakai sebagai sumber berbagai penelitian bidang ilmu lain yang menggunakan naskah lama sebagai sumber informasinya.

Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan memperkenalkan warisan tradisional kepada masyarakat, yang menurut sebutan Taib Osman (1990 : 20) "Memperkenalkan warisan tradisional adalah sebagai kesinambungan budaya supaya kita tidak lupa kepada akar umbi kita."

Gambaran peristiwa masa lampau seperti yang tercermin dalam SSS, diharapkan dapat memberikan inspirasi ke arah pembaharuan di masa mendatang. Warisan berupa nilai-nilai yang positif kita kembangkan, sedangkan nilai-nilai yang negatif didokumentasikan hanya untuk diketahui sebagai catatan agar kita

waspada (Dewi, 1991 : 17).

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian SSS adalah sebagai berikut:

Pertama dalam rangka memperkenalkan naskah SSS kepada masyarakat sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan. Penelitian ini diharapkan sejalan dengan saran Perdana Menteri Malaysia, Dato' Seri Dr. Mahathir Mohammad (dalam Rustam, 1990 : 32) "*Adalah menjadi tanggung jawab kita untuk memelihara warisan Melayu sebagai peradaban masyarakat dunia yang progresif*".

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan bangsa. Kesusastraan adalah sebagian dari keseluruhan yang digelarkan kebudayaan. Apabila kita mengkaji sejarah perkembangan sastra Melayu, kita juga mengkaji perkembangan satu bagian dari kebudayaan Melayu (Ali, 1981 : 82). Dengan kata lain mempelajari puisi lama bermakna mempelajari masyarakat lama karena puisi lama merupakan pancaran masyarakat lama (Alisyahbana, 1985 : 5).

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah

lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang (Kosim, 1978 : 7). Jadi, naskah SSS yang telah diedisi secara kritis diharapkan dapat membantu menambah sumber bacaan yang diperkirakan dapat bermanfaat bagi masyarakat tertentu.

1.4 Pentingnya Penelitian

Syair merupakan salah satu bentuk sastra rakyat yang dimiliki bersama oleh rakyat. Namun kapan syair mula-mula dikarang tidak dapat dipastikan. Bagaimanapun banyak yang berpendapat bahwa syair mula-mula ditulis oleh Hamzah Fansuri yaitu sekitar abad ke-17 bersama masuknya sastra tasawuf (Darodji, 1985 : 14). Sebagai wadah ungkapan perasaan masyarakat Melayu Lama, syair banyak menunjukkan unsur-unsur literernya. Oleh sebab itu, penggarapan SSS diharapkan dapat dimanfaatkan oleh ilmu sastra di samping bidang ilmu lainnya. Berdasarkan dari *watermark* yang terdapat pada bahan naskah, menunjukkan bahwa SSS ditulis selepas tahun 1711. Mengingat bahwa naskah SSS ini telah melampaui rentetan waktu yang cukup lama, maka sangat perlu digarap secara filologis dengan harapan dapat digunakan sebagai sumber data ilmu-ilmu lain.

Pengedisian suatu teks secara kritis bertujuan mengeluarkan sebuah teks dalam bentuk yang asli dan betul dengan menggunakan bukti-bukti yang terdapat dalam dokumen-dokumen yang masih dapat diperoleh (Hussein, 1981 : 144). Sesuai dengan pendapat ini, penulis berusaha untuk menyunting SSS dengan cara melakukan emandasi yakni memperbaiki teks. Setiap kerusakan teks ditelusuri kembali sampai bisa menghilangkan semua kesalahan yang pada prinsipnya mungkin bisa menemukan bentuk teks arketipnya. Selanjutnya, untuk memudahkan pengertian jalan ceritanya, kesalahan-kesalahan ejaan diperbetulkan sesuai dengan ketentuan ejaan yang berlaku.

Naskah SSS yang belum diteliti merupakan bahan mentah tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber yang otentik. Namun demikian, setelah diadakan penelitian secara filologis diharapkan dapat dimanfaatkan dalam penelitian bidang apa pun, asal tetap menggunakan teks tersebut dengan mengindahkan norma-normanya sebagai karya sastra (Sutrisno, 1983 :62).

1.5 Sumber Data

Langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti setelah menentukan obyek penelitiannya adalah mengumpulkan data dan hal-hal yang relevan dengan penelitian

tersebut. Adapun yang dimaksud data (bahan) adalah naskah-naskah dan dokumen tertulis (Hermansoemantri, 1986 dalam Dewi, 1991 : 20).

1.6 Pengumpulan Data

Untuk memperoleh bahan, pertama-tama penulis menemui Kepala Bagian Purnaskahan Perpustakaan Negara Malaysia dengan membawa surat izin penelitian dari Atase Pendidikan Malaysia ke Jakarta. Sedang untuk melakukan penelitian di Jakarta penulis membawa surat pengantar dari dosen Pembimbing Skripsi, kepada Kepala Bagian Purnaskahan Perpustakaan Nasional RI.

Studi Kepustakaan

Penulis telah melakukan studi kepustakaan di perpustakaan-perpustakaan, museum-museum yang menyimpan naskah, dokumen-dokumen, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

Inventarisasi naskah; dengan jalan menginventarisasi naskah-naskah yang berbahasa Melayu, baik yang diduga sebagai sumber data primer maupun sumber data sekunder. Penginventarisasian dilakukan berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam katalogus. Studi kepustakaan ini telah penulis lakukan di perpustakaan-perpus-

takaan yang berada di Malaysia dan di Indonesia.

Pada tahap studi kepustakaan ini penulis membentuk klasifikasi naskah sebagai berikut : (1) naskah yang tergolong sebagai sumber data primer, (2) naskah yang tergolong sebagai sumber data sekunder, dan (3) naskah yang tidak dapat dijadikan sebagai sumber data karena tidak ada kaitannya dengan naskah SSS.

(1) Studi Kepustakaan Naskah Di Malaysia

Studi kepustakaan di Malaysia telah penulis lakukan di Museum Negara Malaysia, Arkib Negara Malaysia, Dewan Bahasa Dan Pustaka, Perpustakaan Negara Malaysia, Perpustakaan Universitas Malaya, Perpustakaan Islamic Centre, Kuala Lumpur dan museum-museum negeri di Malaysia.

Setelah penulis melakukan studi kepustakaan di tempat-tempat tersebut ternyata penulis tidak menemukan naskah SSS maupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan naskah ini. Satu-satunya naskah SSS ini terdapat di perpustakaan Negara Malaysia (PNM). Penulis menemukan keterangan tentang naskah SSS dengan kode Ms 26 (telah dimikrofilmkan) melalui katalogus dan bantuan dari Puan Siti Mariani selaku pegawai yang bertugas di pusat manuskrip PNM.

Berhubung penulis hanya menemukan satu naskah

SSS, penulis mencoba untuk mencari naskah syair lainnya yang memiliki judul berbeda dengan hipotesa adanya judul lain bagi teks yang sama. Ternyata tidak ada naskah yang memiliki isi yang sama dengan naskah SSS. Melalui studi kepustakaan, belum didapatkan pengarang atau penulis buku yang membicarakan tentang SSS.

(2) Studi Kepustakaan Naskah di Jakarta

Di Jakarta, studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Nasional RI. Namun penulis tidak menemukan naskah SSS maupun teks SSS dengan judul yang berbeda. Begitu juga dengan dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan SSS.

(3) Studi Kepustakaan Naskah Luar Negeri

Studi kepustakaan naskah luar negeri (selain Malaysia dan Indonesia) ditelaah berdasarkan katalogus. Berdasarkan studi kepustakaan luar negeri juga tidak ditemukan naskah SSS maupun teks SSS.

1.7 Metode Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 580), metode didefinisikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan

suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Selanjutnya Mercado menjelaskan bahwa metode biasanya menggambarkan prosedur dalam mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan-dugaan kita mengenai sebuah penelitian, yang meliputi beberapa komponen yaitu bagian-bagian, perangkat yang membentuk suatu kesatuan di dalam penelitian tersebut (Mercado, 1971 : 18 dalam Dewi, 1989 : 26).

Dalam rangka pengedisian teks yang sempurna, maka seorang peneliti perlu mengaplikasikan teori-teori dan prinsip-prinsip dalam pengedisian teks. Pertama, mengadakan resensi yaitu membina semula dari bukti-bukti yang terdapat dari naskah yang masih ada, bentuk yang tertua atau yang mula-mula dapat dicari dan dibina kembali dari teks-teks itu. Kedua ialah mengadakan pemeriksaan yaitu meneliti dan menentukan suatu bacaan itu otentik atau tidak; jika tidak tugas pengkritik ialah merubah, melalui bukti-bukti yang dapat diyakinkan, membersihkan dari korup dan lain-lain. Tugas penyunting adalah membetulkan kesalahan-kesalahan itu berpandukan teknik-teknik, termasuk pertimbangannya yang kritis sehingga melahirkan satu teks yang paling mirip dengan yang aslinya (Husseini, 1981 : 150).

Langkah kerja penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Penentuan Sasaran Penelitian.

Langkah awal seorang peneliti ialah menentukan sasaran penelitiannya, mengingat banyak ragam yang harus dipilih, baik tulisan, bahan, bentuk, maupun isi. Dalam hal ini penulis memilih untuk membuat tinjauan naskah secara filologis.

2. Inventarisasi Naskah.

Setelah menentukan sasaran penelitian, inventarisasi naskah perlu dilakukan untuk memudahkan kerja-kerja penggarapan yang selanjutnya. Inventarisasi naskah antara lain bertujuan untuk mengetahui di mana saja tempat-tempat penyimpanan naskah yang sedang kita teliti.

3. Observasi Pendahuluan.

Seorang peneliti harus membaca naskah yang tersedia dan membuat deskripsi serta ikhtisar teks. Deskripsi naskah memuat keterangan tentang hal antara lain sebagai berikut:

a) Nomor naskah.

Nomor naskah harus sesuai dengan nomor yang ada pada katalogus.

b) Ukuran naskah.

Ukuran naskah menjelaskan panjang dan lebar kertas, panjang dan lebar ruang teks, tebal atau jumlah halaman, dan jumlah baris setiap

halaman.

c) **Tulisan naskah.**

Yang dimaksud tulisan naskah ialah tulisan atau huruf yang digunakan dalam naskah tersebut.

d) **Keadaan naskah.**

Keadaan naskah ialah keadaan kertas atau bahan naskah biasanya berhubungan dengan utuh atau tidaknya naskah.

e) **Ikhtisar teks.**

Ringkasan teks berisi garis besar isi teks sesuai dengan urutan cerita dan halaman.

4. **Transkripsi naskah.**

Transkripsi adalah kegiatan mengalihhurufkan tulisan dengan secermat-cermatnya. Transkripsi dilakukan menurut aturan ejaan yang disepakati.

Deskripsi naskah SSS berpedoman pada langkah-langkah penelitian naskah menurut Emuch Hermansoemantri (1986 : 1-122 dalam Dewi 1991 : 40). Deskripsi naskah akan dibicarakan dalam II.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu (1) Metode Penelitian Naskah dan (2) Metode Edisi teks.

1.7.1 **Metode Penelitian Naskah**

Sebelum menentukan metode yang harus digunakan

kita terlebih dulu mengetahui karakterisasi dari tiap-tiap naskah yang akan diteliti dengan cara mendeskripsikan naskah (bab II). Pengetahuan tentang karakter naskah sangat penting untuk menentukan metode yang paling tepat di dalam edisi teks. Metode penelitian naskah berupaya mengungkap sejarah teks, atau seluk beluk teks. Hal tersebut juga mempertimbangkan prinsip Lichacev yang mengatakan bahwa edisi teks harus menggambarkan sejarahnya (Baried, 1985b : 57).

Inventarisasi Naskah SSS

Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara melihat katalogus yang ada dan mendatangi sendiri tempat-tempat penyimpanan naskah baik di Malaysia maupun di Indonesia. Satu-satunya naskah SSS yang ditemukan tercantum dalam katalogus mikrofilm dengan kode Ms 26. Di dalam katalogus luar negeri tidak ditemukan naskah SSS baik yang memiliki judul sama maupun yang berlainan.

Berdasarkan dari inventarisasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat satu naskah SSS. Oleh sebab itu, hipotesa sementara penulis adalah bahwa naskah SSS adalah naskah tunggal (*Codex Unicus*).

1.7.2 Metode Edisi Teks

Berhubung naskah SSS merupakan naskah tunggal (hipotesa sementara) perbandingan tidak mungkin dapat dilakukan kecuali dengan jalan membuat edisi naskah tunggal. Bagi naskah tunggal, sulit untuk mendapatkan informasi dari sumber lain dan hal ini tentu sekali tidak ada pertolongan untuk menerangkan soal-soal berkaitan dengan teks. Oleh sebab itu, naskah yang satu-satunya itu harus diolah dengan hati-hati, supaya menyorot sifatnya dan agar jangan ada segi-seginya yang dikaburkan (Robson, 1978 : 42).

Metode yang paling sesuai untuk edisi naskah tunggal adalah metode edisi standar atau metode edisi kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidaksengajaan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha

perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, dkk, 1983 : 109).

Naskah SSS yang digunakan oleh penulis adalah naskah Ms 26 dari Perpustakaan Negara Malaysia. Untuk memudahkan pembacaan naskah dan transkripsi teks, penulis mendapatkan fotokopi naskah yang telah dimikro-filmkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan; di dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, pentingnya penelitian, sumber data, studi kepustakaan, metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian naskah dan metode edisi teks, pengumpulan data yang terdiri atas studi kepustakaan di Jakarta, studi kepustakaan di Kuala Lumpur, pengumpulan bahan dan sistematika penulisan.

Bab II, deskripsi naskah; dalam bab ini dibicarakan pengantar deskripsi, deskripsi naskah yang menjadi sumber data primer, bahasa dan aksara dalam SSS dan ikhtisar teks.

Bab III, Tema dan amanat dalam SSS. Dalam bab ini akan dibicarakan tentang pendekatan struktural, tokoh dan penokohan, tokoh-tokoh utama dalam SSS, tema

dan amanat, serta tema dan amanat dalam SSS.

Bab IV, Kritik teks; pengantar kritik teks dan kritik teks.

Bab V, edisi teks yang terdiri atas pengantar edisi teks, pedoman transkripsi dan edisi teks SSS.

Bab VI, Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

Penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan glosarium.